

## **BAB II**

### **HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

#### **A. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Secara umum pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan kemampuan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku siswa terhadap kegiatan belajar akibat dari sebuah pengalaman. Hasil belajar juga bisa diartikan sebuah prestasi yang didapatkan oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar disertai dengan suatu pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam sebuah simbol, huruf atau kalimat, (Ilmiyah dan Sondang, (2021:47). Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan khusus sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan (Agus dan Wahyuni 2013:41).

Hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. (Yanto 2015: 57) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Ratnawulan dan Rusdiana (2015:81) hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Perbedaan hasil belajar dan kompetensi terletak pada batasan dan patokan kinerja siswa yang dapat diukur. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator.

Oleh karena itu, diperlukan indikator sebagai acuan penilaian terhadap siswa, hasil pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Setiap rumpun pelajaran menentukan hasil belajar tamatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan alat penilaian pada setiap kelas. Pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar yang mencerminkan keluas dan kedalaman. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan suatu tindakan untuk mengukur sejauh mana materi yang diberikan oleh guru dikuasai atau dipahami oleh siswa.

## 2. Indikator penilaian hasil belajar

Ratuwulan dan Rusdiana (2015:63) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa. Pada dasarnya, hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek, yang disebut dengan domain atau ranah yaitu:

### a. Pengetahuan (domain kognitif)

Pengetahuan merupakan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa melalui penguasaan pengetahuan informasi. Semakin kuat seseorang menguasai pengetahuan dan informasi maka semakin mudah orang tersebut melaksanakan aktivitas belajar.

### b. Sikap (domain afektif)

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap objek. Sikap didapat melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, ketanguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran dan sebagainya.

### c. Keterampilan (domain psikomotor)

Keterampilan merupakan kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana samapai dengan gerakan kompleks.

## **B. Pengertian Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Susanti (2019:1) menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan kecenderungan perilaku. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus menerus, bukan karena proses pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dengan demikian maka belajar adalah seperangkat proses kegiatan yang dapat mengubah seseorang karena dipicu rangsangan stimulus dan pemrosesan informasi yang datang dari lingkungan.

Asep Jihad (2008:2) menyatakan kecenderungan perubahan perilaku yang dimaksud mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performance*) sedangkan yang tidak dapat diamati kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*). Zulfadrial (2019:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir, tetapi juga perubahan batin. Tidak hanya perubahan tingkah laku yang tampak, tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku hasil belajar yang membedakan dengan perilaku yang terjadi secara kebetulan. Seseorang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tidak dapat mengulang perbuatan tersebut dengan hasil yang sama. Sedangkan seseorang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

### **2. Tujuan Belajar**

Dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang kondusif. Tujuan belajar merupakan

hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup seseorang yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman. Hal ini senada dikemukakan oleh Sudjana (2012:7) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri yaitu perubahan yang terjadi secara sadar yang bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat menetap, bertujuan dan terarah menuju hal-hal yang positif dan aktif sifatnya yang mencakup aspek tingkah laku.

Agung dan Wahyuni (2013:98) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran oleh karena itu, inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga pikiran dan mentalnya sebab belajar hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Dibawah ini akan dibicarakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Hal ini penting sekali diketahui dan dipahami bagi seseorang petugas pendidikan. Apakah ia seorang guru, wali kelas, atau sebagai konselor. Pengetahuan ini sangat berguna bagi mereka dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Seorang petugas pendidikan akan dapat menentukan sikap terbaik dalam menyelesaikan problem di bidang pendidikan, terutama di bidang kegiatan belajar mengajar.

Zuldafrial (2019:31) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Nonsosial

Faktor-faktor nonsosial yang dapat mengganggu proses belajar ini tak terhitung banyaknya, antara lain dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor alam dan faktor alat-alat perlengkapan atau fasilitas yang digunakan untuk belajar. Faktor alam, misalnya keadaan cuaca. Cuaca yang agak panas tentu akan mempengaruhi belajar di dalam kelas. Selain itu, waktu belajar. Belajar diwaktu pagi hari tentu lebih baik daripada belajar pada sore hari.

Mengenai fasilitas, dapat dicontohkan belajar di tempat yang tenang tentu akan lebih berhasil jika dibandingkan belajar ditempat yang gaduh. Keadaan gedung yang baik dibandingkan dengan keadaan gedung yang kurang baik tentu suasana belajar akan berbeda. Keadaan gedung yang kurang baik tentu membawa pengaruh kepada suasana belajar yang baik.

#### b. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis individu juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Faktor fisiologis adalah keadaan keadaan jasmani manusia. Keadaan jasmani siswa atau siswa yang segar tentu akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak segar pada saat menerima pelajaran dalam kelas. Keadaan jasmani yang lelah tentu akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani siswa yang tidak lelah. Dalam kaitan ini, perlu

dijelaskan mengenai pengaruh nutrisi terhadap tonus jasmani manusia. Kekurangan kadar makanan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang mengakibatkan timbulnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan daya tahan rendah, konsentrasi rendah, dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelas.

Selain itu, keadaan fungsi fisiologis juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa, terutama fungsi pancaindra. Sampai saat ini, telah terbukti bahwa di antara pancaindra yang lima macam tersebut, mata dan telinga memegang peran yang sangat penting dalam belajar. Penyelidikan-penyelidikan mengenai daya diskriminasi, kemampuan membuat orientasi, ketepatan, dan kecepatan persepsi langsung bersangkut paut dengan fungsi pancaindra ini. Lebih-lebih penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Siswa yang selalu bertanya karena kurangnya pendengaran dan penglihatan tentu akan mengganggu aktivitas belajar di kelas.

#### 1) Faktor-faktor Psikologis

Belajar sebagai masalah psikologis disyaratkan oleh faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis memegang peran yang menentukan di dalam belajar. Karena itu, sudah sepantasnya faktor-faktor ini mendapatkan pembahasan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Faktor perhatian, faktor kognitif, faktor affektif, faktor konatif atau motivasi, dan intelegensi.

##### a) Faktor perhatian

Aktivitas belajar mengajar yang baik adalah suatu aktivitas belajar mengajar, dimana siswa mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru dengan penuh perhatian dan guru menyampaikan bahan pelajaran dengan penuh semangat. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, di usahakan agar guru dapat menimbulkan perhatian siswa-siswanya. Biasanya hal yang menarik perhatian adalah hal yang sangat bersangkut paut dengan

pribadi siswa. Suasana belajar yang tidak menarik perhatian akan menimbulkan keributan di dalam kelas.

b) Faktor kognitif

Faktor kognitif juga dapat mempengaruhi suasana belajar di kelas. Faktor ini berkaitan erat dengan perhatian. Suasana belajar, dimana guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga yang menarik, dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa yang belajar dikelas sehingga tujuan institusional yang diharapkan oleh guru tidak akan tercapai karena siswa-siswa tidak mengerti dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan penuh perhatian. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar, faktor kognitif siswa ini perlu diperhatikan dengan jalan menimbulkan minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan.

c) Faktor afektif

Faktor afektif juga dapat mempengaruhi suasana kelas. Faktor afektif ini berkaitan dengan perasaan. Perasaan yang saling senang-menyenangi antara siswa-siswa dalam kelas, guru dengan siswa, akan menimbulkan situasi dan kondisi belajar yang kondusif sehingga guru dapat menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan rencana pelajaran (satuan pelajaran) dan siswa dapat menerima bahan pelajaran tersebut dengan baik. Oleh karena itu, hubungan manusiawi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam interaksi belajar mengajar perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Apabila siswa tidak menyenangi gurunya, sudah barang tentu pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dikuasainya karena siswa malas mempelajarinya. Selain itu, hubungan yang tidak menyenangkan antara siswa dengan siswa juga akan menimbulkan suasana belajar yang tidak menyenangkan, yang akhirnya mempengaruhi situasi belajar dalam kelas, malahan mungkin sampai keluar kelas.

#### d) Faktor konatif atau motivasi

Motif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motif bukanlah sesuatu yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Oleh karena itu, untuk menimbulkan suatu aktivitas dalam belajar bagi siswa. Motivasi ini sangat penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian motivasi kepada siswa menimbulkan persaingan yang sehat di antara siswa-siswa dalam meningkatkan proses belajarnya. Suasana belajar mengajar dikelas akan hidup dan penuh semangat. Pemberian motivasi ini dapat dilakukan dengan memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi di kelas, memberikan penghargaan, menerima siswa untuk mengikuti lomba cerdas cermat, dan sebagainya.

#### 4. Faktor orang tua

Faktor orang tua ada kaitannya dengan pendidikan siswa. Orang tua adalah sebagai pendidik yang utama yang memberikan pendidikan didalam rumah, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan siswa yaitu memberikan motivasi dan dorongan yang berupa kasih sayang, pujian, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak (azizah dan istiqamah( 2021:83).

#### 5. Kesulitan Belajar

##### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Suryani (2010 : 33) kesulitan belajar merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *learning disability*. Secara khusus kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti

gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasi perkembangan. Batasan tersebut tidak meliputi siswa yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dalam menerima pembelajaran yang akan menimbulkan suatu hambatan dalam suatu proses belajar seseorang. Dimana dengan adanya hambatan ini dapat menyebabkan seseorang mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuannya dalam belajar (Hakim, 2000:22). Sedangkan Arni (2021:82) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Maka selanjutnya mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar ialah siswa yang normal intelegensinya, tetapi memajukan satu atau lebih kekurangan dalam proses belajar, baik, persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gejala psikis yang dihadapi siswa yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun pskomotorik, yang dapat menghambat proses belajar sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya Arni (2021:83) menyatakan bahwa beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan hasil belajar rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa.
- 2) Hasil belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya, selalu rendah,.

- 3) Siswa lambat dalam mengerjakan tugas- tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal dalam waktu lama harus selesai.
- 4) Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura , berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
- 5) Siswa menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari teman-temannya.
- 6) Siswa yang tergolong mempunyai IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah.
- 7) Siswa yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran. Tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

### **C. Pembelajaran Sejarah**

#### **1. Pengertian pembelajaran sejarah**

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Pembelajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah melalui pelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan potensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keagamaan sosial budaya dalam rangka menemuka dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah tengah kehidupan masyarakat dunia (Agus dan Wahyuni 2013:56).

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (sapriya, 2012:209-210). Sejalan dengan pendapat tersebut isjoni (2007:57) menyatakan bahwa pelajaran sejarah dengan penekanan kepada kesadaran sejarah berarti mengajak siswa membentuk makna berdasarkan aktivitas

pelajaran dengan proses belajar terus menerus dan memotivasi. Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan perorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pembelajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pembelajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kirannya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah Soedjatmoko (Aman,2011:63).

Gagasan ini berkaitan dengan usaha untuk memahami bagaimana para siswa mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran. Selama ini system evaluasi akhir yang cenderung hanya fokus pada hasil pembelajaran dengan parameter para pendidik. Gagasan ini mendorong inisiasi lahirnya masukan dan umpan balik dari mahasiswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu system umpan balik tidak hanya kesimpulan akhir perkuliahan, namun merupakan suatu proses dalam relasi pembelajaran-pembelajaran yang terus menerus.

## 2. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Agung dan Wahyuni (2013:56) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan

dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menumakan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dari masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia.

Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Rustam (2012:5) menyatakan bahwa tujuan mempelajari sejarah adalah: 1). Untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimna deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta pemikiran atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang kehidupan lainnya. (2) untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Isjoni (2007:39-40) menyatakan bahwa manfaat siswa mempelajari sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni sastra, cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dan yang tidak penting.
- d. Melalui pembelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pembelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan-pemecahan masalah pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berfikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lamapau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontenporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lampau, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah.
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi dimasa lalu, melalui sejarah dapat kita pelajari bagaimana kebudayaan umat manusia, seni dan kehidupan pada zaman dahulu. dengan mempelajari sejarah memberikan banyak manfaat bagi siswa sebagai bekal ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian Oleh Zulfa dkk dalam jurnal yang berjudul “pengaruh *game word wall* terhadap hasil belajar sejarah di kelas X MIPA SMA 2 Lubuk Basung”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilakukan dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan peserta didik kelas X MIPA pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil ujian tengah semester (uts) untuk mata pelajaran sejarah tidak ada peserta didik yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (kkm) yang ditetapkan yakni 75.

2. Penelitian oleh Nunuk Suryani dkk dalam jurnal yang berjudul”analisis kebutuhan pembelajaran sejarah di era digital”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah disebabkan oleh terbatasnya penggunaan media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Implementasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan multimedia interaktif sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran sejarah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di era digital”

3. Penelitian oleh Heny Kurniawati dan Corry Liana dalam jurnal berjudul “ pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa 37% dipengaruhi oleh efikasi diri, hal ini dikarenakan efikasi diri merupakan dasar individu dalam melaksanakan serangkaian aktivitas . hasil belajar sejarah merupakan sesuatu yang kompleks mencakup ranah afektif,

kognitif, dan psikomotorik. Untuk menunjang hasil belajar sejarah yang baik efikasi diri belum sepenuhnya cukup untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, 63% hasil belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain yakni kemampuan menyimpan dan mengolah informasi, konsentrasi, sarana dan prasarana, serta peran guru.